

**BEBERAPA TARAF PEMBERIAN DOSIS PUPUK ZA DAN TINGKAT
PEMANGKASAN TERHADAP PERTUMBUHAN
DAN PRODUKSI TEMBAKAU PAXAKUMBUN**

TESIS

OLEH

**MAMANG WAHYUDI
99201001**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
2002**

Ringkasan

Beberapa Taraf Pemberian Dosis Pupuk ZA dan Tingkat Pemangkasan Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tembakau Payakumbuh.

Oleh : Mamang Wahyudi.

(Dibawah bimbingan Musliar Kasim dan Nasrez Akhir)

Tembakau Payakumbuh varietas Rudau Teleng banyak dibudidayakan oleh petani di sekitar Payakumbuh dan Kabupaten 50 Kota. Produksi tembakau tersebut masih rendah dan dapat ditingkatkan, salah satu cara peningkatan produksi tersebut adalah dengan pemupukan dan pemangkasan. Penelitian yang melaporkan mengenai hal ini belum banyak, oleh karena itu perlu penelitian seberapa banyak dosis pemberian pupuk ZA dan tingkat pemangkasan tanaman tembakau sehingga diperoleh pertumbuhan dan produksi yang maksimal. Tujuan penelitian adalah untuk mencari dosis pupuk ZA yang terbaik pada tingkat kedalaman pemangkasan tertentu agar diperoleh pertumbuhan dan produksi yang maksimal.

Percobaan ini dilakukan di Kampus Politeknik Pertanian Unand, Tanjungpati, Kabupaten 50 Kota. Ketinggian tempat 500 m dari permukaan laut, suhu minimum 25°C, suhu maksimum 32°C, kelembaban udara 60 – 80%, curah hujan 2000 – 2500 mm/tahun, jenis tanah Alluvial, pH tanah 5,0 – 5,6. Percobaan ini dimulai bulan Juni s/d Desember 2001. Bahan dan alat yang digunakan adalah benih tembakau varietas Rudau Teleng, pupuk ZA, pupuk TSP, pupuk KCl, Dithane M 45, Curater 3 G, pupuk kandang, pelepah pisang, bambu, daun rumbia, tali rafia, kawat, seng plat, cangkul, knapsack sprayer, parang, gembor, timbangan, ember plastik, pisau rajangan, alat rajangan, samir, meteran.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hasil tembakau Indonesia bila dibandingkan dengan negara lain masih rendah yaitu 0,8 ton/ha, sedangkan negara lain seperti Zimbabwe 1,8 ton/ha, Jepang sudah mencapai 3,7 ton/ha. Hasil tembakau Temanggung rata-rata sebesar 0,8 ton/ha, tembakau Madura sebesar 1 ton/ha. (BALITAS, 1994). Menurut Asep. (1983) dan Disbun kabupaten 50 Kota (1999), rata-rata produksi tembakau payakumbuh masih rendah yaitu 0,701 ton/ha., oleh sebab itu potensi untuk meningkatkan tembakau di Indonesia masih terbuka lebar khususnya tembakau Payakumbuh.

Petani tembakau di Payakumbuh melakukan pemupukan ZA dengan dosis 200 – 300 kg/ha, pupuk TSP dengan dosis 100 – 120 kg/ha, pupuk KCl dengan dosis 100 – 200 kg/ha dan pemangkasan dilakukan dengan menyisakan 16 lembar daun. Hartana (1978) menyatakan untuk memperoleh produksi 1000 kg daun krosok termasuk tangkainya maka tanaman tembakau menyerap 75 kg /ha N, 16 kg /ha P_2O_5 , 124 kg/ha K_2O dimana penyerapan ini juga dipengaruhi oleh jenis tanah. Nitrogen merupakan salah satu unsur hara utama bagi pertumbuhan tanaman karena sangat diperlukan untuk pertumbuhan bagian vegetatif tanaman seperti daun, batang dan akar (Sarief, 1985 ; Hakim dkk, 1988). Sumber hara nitrogen ini bisa diperoleh tanaman melalui pemberian pupuk organik dan pupuk anorganik.

Menurut Tso (1972) nitrogen merupakan unsur penting yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, produksi dan kualitas tembakau yang dihasilkan. Susunan kimia dari daun tembakau banyak dipengaruhi oleh tingkat pemupukan nitrogen dan total unsur hara dalam tanah.

Soedarmanto dan Abdullah (1978), Hartana (1979) menyatakan tanaman tembakau dapat ditingkatkan produksinya, dengan cara pemupukan dan pemangkasan, baik pemangkasan bunga (topping) atau pemangkasan tunas ketiak daun (suckering). Pemangkasan pucuk dan pembuangan sirung dilakukan pada jenis-jenis tembakau rajangan. Pemangkasan pucuk dan pembuangan sirung sangat penting dalam mengendalikan kualitas maupun kuantitas tembakau. Tujuan pemangkasan ialah untuk mengefisienkan penggunaan asimilat dan menjaga agar kualitas daun tetap baik dengan demikian penggunaan asimilat secara percuma dapat dicegah.

Pemangkasan pucuk pengaruhnya lebih nyata pada daun-daun muda dari pada daun tua dan peningkatan ukuran daun terbatas pada daun yang besarnya kurang dari 85% pada waktu pemangkasan pucuk, dimana semakin muda daun pada waktu pemangkasan pucuk semakin besar pengaruhnya terhadap ukuran akhir daun, berat daun dan kandungan nikotin daun. (Papenfus, 1984).

Penundaan pemangkasan pucuk 10 sampai 12 hari menurunkan hasil sebesar 18 persen, pada tanaman yang pucuknya dipangkas pada waktu yang tepat akan menaikkan hasil sebesar 40 persen. Daun tembakau yang dipangkas pucuknya juga mempunyai kandungan pati yang meningkat, mengakibatkan kenaikan 20 sampai 30 persen kandungan gula reduksi daun olahan.

Data beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemangkasan pucuk (topping) yang ditunda akan mengurangi produksi 60 – 100 kg/ha tiap minggunya, sedangkan sirung yang dibiarkan sampai 15 cm akan kehilangan produksi sampai 280 kg/ha (PT. Pabrik Rokok Djarum, 1985). Penelitian pemangkasan pada tembakau Payakumbuh belum banyak dilakukan, oleh karena itu untuk

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian berbagai taraf pemberian pupuk ZA dan tingkat kedalaman pemangkasan terhadap pertumbuhan dan produksi tembakau dapat disimpulkan :

1. Panjang daun dan lebar daun tertinggi didapat pada pemberian pupuk ZA dengan dosis 200 kg ha^{-1} pada semua tingkat pemangkasan, sebaliknya pemangkasan dengan menyisakan 19 lembar daun tertinggi pengaruhnya terhadap panjang daun, sedangkan pemangkasan dengan menyisakan 16 lembar daun tertinggi pengaruhnya terhadap lebar daun.
2. Pemberian pupuk ZA dengan dosis 200 kg ha^{-1} pada pemangkasan dengan menyisakan 22 lembar daun menghasilkan berat basah, berat kering (krosok) dan kadar nikotin terbaik.

5.2. Saran

Pemberian pupuk ZA dengan dosis 200 kg ha^{-1} pada pemangkasan dengan menyisakan 22 lembar daun disarankan untuk diaplikasikan pada tanaman tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Soedarmanto. 1978. *Budidaya Tembakau*. Yasaguna. Jakarta
- Abdul Rachman, Machfudz dan Heri Istiana. 1999. *Teknik budidaya tembakau Madura*. BALITAS. Malang
- Arkehurst, B. C. 1981. *Tobacco second edition*. Longman. London.
- Asep, T. Tojib. 1983. *Tembakau besuki Na Oogst*. Varia kebun negara no. 9 tahun 1983.
- Asril Darussamin. 1999. *Dasar-dasar bioteknologi tanaman*. Semlok bioteknologi Molekuler untuk pengembangan Agro Industri tanaman obat. UNAND. Padang.
- BALITAS. 1984. *Standar mutu tembakau rajangan dan implikasinya*. Malang.
- Bambang Cahyono. 1998. *Tembakau, Budidaya dan Analisis usaha tani*. Kanisius Yogyakarta.
- BIPP. 2001. *Data Iklim Desa Tanjungpati, Kec. Harau, Kab, 50 Kota*.
- Buckman, H.O and N.C. Brady. 1974. *The nature and properties of soil*. The Mac Millan Publ. Co. Inc. New York.
- Collins, W.K. and S.N. Hawks. 1993. *Principle of flue cured tobacco production*. N.C. State University.
- Devlin, R. 1977. *Plant Physiologi*. 3th ed. D. Vannostrand Co. New York.
- Disbun Kabupaten 50 Kota. 1999. *Penggunaan lahan untuk perkebunan tembakau rakyat beserta produksinya per hektar per kecamatan*.
- Disbun Kabupaten 50 Kota. 2001. *Penggunaan lahan perkebunan untuk Kabupaten 50 Kota*
- Didin Kusdiana dan A. Mangunsong. 1991. *Klasifikasi tanah areal kampus Politeknik Pertanian UNAND*. Tanjungpati, Payakumbuh.
- Djarir Makfoeld. 1994. *Penilaian fisik mutu tembakau di Indonesia*. Liberty. Yogyakarta.
- Dwidjoseputro. 1984. *Pengantar Fisiologi Tumbuhan*. Cetakan ke 4. Gramedia. Jakarta.
- Frank, B. Salisbury & Cleon. W. Ross. 1992. *Fisiologi Tumbuhan*. ITB. Bandung.